

PERAN ANALISIS BUTIR SOAL GUNA MENINGKATKAN KUALITAS BUTIR SOAL, KOMPETENSI GURU DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK.

Meita Fitrianawati
FKIP, Universitas Ahmad Dahlan
email: meita.fitrianawati@pgsd.uad.ac.id

Abstract

Evaluation of learning outcomes play an important role in education. This is because the learning outcomes is one tool to see the achievement of students in learning activities. Results of learners are usually prepared by the teacher, but a teacher rarely see the quality of the item by analyzing the items that have been prepared. The study of students who do not satisfy often only seen from the success of unsuccessfully in student learning, but based on the analysis can be seen items about the difficulty level for the analyzing items play an important role, one as the level of difficulty seeing the item difficulty. This article seeks to uncover the crucial role analyzing items such as improving the quality of items analysis so as to improve the learning outcomes of students.

Keywords: *analysis items, quality of items, teacher competence, learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Seorang guru yang profesional harus memenuhi standar kompetensi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, Pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Berdasarkan uraian diatas salah satu

kompetensi yang wajib dikuasai adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, kompetensi seorang guru tidak hanya menyusun alat evaluasi guna mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik akan tetapi juga dapat mengevaluasi apakah evaluasi yang telah disusun sudah dapat menjalankan fungsinya sebagai alat pengukur hasil belajar yang memiliki kualitas yang baik. Hasil penelitian Mardapi, dkk (2010) menemukan

bahwa faktor determinan yang menentukan kualitas pembelajaran yakni faktor guru, kepala sekolah, dan manajemen. Hal ini mengindikasikan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

Identifikasi terhadap setiap butir item soal dilakukan dengan harapan dapat menemukan berbagai informasi, yang pada dasarnya merupakan umpan balik (*feed back*) guna melakukan perbaikan, pembenahan, dan penyempurnaan kembali terhadap butir-butir soal, sehingga pada waktu yang akan datang tes hasil belajar yang disusun atau dirancang oleh guru itu dapat mengukur apa yang hendak diukur yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis, untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.

Kegiatan identitas butir soal diperlukan alat atau teknik penilaian. Alat evaluasi dalam pendidikan yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat berupa tes atau non tes. Dua bentuk tes yang digunakan dalam evaluasi ini harus dapat dipertanggungjawabkan, artinya bahwa tes tersebut dapat memenuhi syarat sebagai alat evaluasi yang baik bila dilihat dari kualitas

butir soal.

Keperluan analisis butir soal dalam proses belajar mengajar, dapat digunakan tes yang telah distandardisasikan, maupun tes buatan guru sendiri. Tes yang telah distandarisasikan adalah tes yang telah mengalami proses standardisasi, yakni proses validitas dan reliabilitas, sehingga tes tersebut benar-benar valid dan reliabel untuk suatu tujuan dan bagi kelompok tertentu. Tes yang telah distandarisasikan oleh pemerintah pusat digunakan dalam ujian nasional. Sedangkan tes buatan guru sendiri adalah suatu tes yang disusun oleh guru sendiri untuk mengevaluasi keberhasilan proses belajar mengajar. Biasanya tes buatan guru sendiri banyak dipergunakan di sekolah-sekolah.

Evaluasi seharusnya dapat mendorong peserta didik untuk lebih tekun belajar dan dapat memotivasi guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensinya dan hasil peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, maka seorang guru tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi juga mampu melakukan evaluasi dengan baik. Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran yang perlu lebih dioptimalkan. Evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap

hasil masukan dan keluaran akan tetapi juga kualitas proses pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan observasi di lapangan khususnya guru SD di kecamatan Tempel, soal-soal cenderung lebih banyak menguji aspek ingatan. Peserta didik harus mulai dilatih berpikir tingkat tinggi. Melatih peserta didik untuk terampil ini dapat dilakukan guru dengan cara melatih soal-soal yang sifatnya mengajak peserta didik berpikir dalam level analisis, sintesis dan evaluasi padahal guru memerlukan instrumen penilaian dalam bentuk soal-soal untuk melaksanakan penilaian, baik untuk menguji aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Instrumen penilaian yang digunakan guru untuk menguji hasil belajar peserta didik biasanya diambil dari berbagai buku atau kumpulan soal-soal ujian. Soal dapat berupa pilihan ganda atau uraian.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian Niron, dkk (2005) menemukan bahwa ada perbedaan format dalam perangkat administrasi/manajemen pelaksanaan KBK pada dimensi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang digunakan guru pada lima kabupaten/Kota di lingkungan Dinas Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam membuat laporan hasil evaluasi

belajar kurang memadai. Selama ini guru juga merasa kebingungan dalam membuat laporan tersebut, terutama dalam hal melakukan analisis butir soal. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk membantu guru dalam melakukan analisis soal pada hasil belajar peserta didik.

Analisis butir soal meliputi analisis butir soal kuantitatif dan analisis butir soal kualitatif. Dalam artikel ini akan dikaji analisis butir soal kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis meliputi: tingkat kesukaran butir soal, daya pembeda soal, statistik sebaran jawaban, kehandalan/reliabilitas tes, kesalahan pengukuran (*standar error*), dan distribusi skor serta skor setiap peserta tes.

PEMBAHASAN

A. Analisis Butir soal

Kegiatan menganalisis butir soal merupakan kegiatan yang wajib yang dilakukan guru untuk mengetahui tingkat hasil belajar peserta didik dan untuk meningkatkan mutu soal yang telah disusun. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban peserta didik untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian (Nitko, 1996: 308). Tujuan penelaahan adalah untuk mengkaji dan menelaah setiap

butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan. Di samping itu, tujuan analisis butir soal juga untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, serta untuk mengetahui informasi diagnostik pada peserta didik apakah mereka sudah/belum memahami materi yang telah diajarkan (Aiken, 1994: 63). Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuannya di antaranya dapat menentukan peserta didik mana yang telah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru.

Dalam menganalisis butir soal terdapat dua cara yang dapat digunakan yaitu menganalisis soal secara kualitatif dan kuantitatif. Kedua teknik ini masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu teknik terbaik adalah menggunakan keduanya (penggabungan).

Menurut Zuriyanti (2016) Manfaat analisis butir soal adalah : (1) menentukan soal-soal yang cacat atau tidak berfungsi dengan baik; (2) meningkatkan butir soal melalui tiga komponen analisis yaitu tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh soal; (3) meningkatkan validitas soal dan reliabilitas; (4) merevisi soal yang tidak relevan dengan materi yang diajarkan,

ditandai dengan banyaknya anak yang tidak dapat menjawab butir soal tertentu.

1. Teknik Analisis Secara Kualitatif

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis butir soal secara kualitatif, antara lain yaitu teknik moderator dan teknik panel.

Teknik moderator merupakan menganalisis dengan cara berdiskusi yang di dalamnya terdapat satu orang sebagai penengah. Berdasarkan teknik ini, setiap butir soal didiskusikan secara bersama-sama dengan beberapa ahli seperti guru yang mengajarkan materi, ahli materi, penyusun atau pengembang kurikulum, ahli penilaian, ahli bahasa.

Teknik panel yakni suatu teknik menelaah butir soal berdasarkan kaidah penulisan butir soal. Kaidah itu diantaranya materi, konstruksi, bahasa atau budaya, kebenaran kunci jawaban atau pedoman penskoran.

Dalam menganalisis butir soal secara kualitatif, penggunaan format penelaahan soal akan sangat membantu dan mempermudah prosedur pelaksanaannya

2. Analisis Butir Soal Secara Kuantitatif

Penelaahan soal secara kuantitatif adalah penelaahan butir soal didasarkan pada data empirik. Data empirik ini

diperoleh dari soal yang telah diujikan. Ada dua pendekatan dalam analisis secara kuantitatif, yaitu pendekatan secara klasik dan modern.

Analisis butir soal secara klasik adalah proses penelaahan butir soal melalui informasi dari jawaban peserta didik tes guna meningkatkan mutu butir soal yang bersangkutan dengan menggunakan teori tes klasik. Aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis butir soal secara klasik adalah setiap butir soal ditelaah dari segi: tingkat kesukaran butir, daya pembeda butir, dan penyebaran pilihan jawaban (untuk soal bentuk obyektif) atau fungsi pengecoh pada setiap pilihan jawaban, reliabilitas dan validitas soal.

1. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan atau dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui soal tergolong soal mudah atau soal susah. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2004: 207) Tingkat kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya sesuatu soal.

Besarnya tingkat kesukaran berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Tingkat kesukaran butir dan perangkat soal dapat dibagi menjadi tiga

kelompok, yaitu mudah, sedang dan sukar.

Sebagai patokan menurut (Zainul: 1997)

dapat digunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Butir Soal

Tingkat Kesukaran	Nilai p
Sukar	0,00 – 0,25
Sedang	0,26 – 0,75
Mudah	0,76 – 1,00

Untuk menyusun suatu naskah ujian sebaiknya digunakan butir soal yang mempunyai tingkat kesukaran berimbang, yaitu : soal berkategori sukar sebanyak 25%, kategori sedang 50% dan kategori mudah 25%.

2. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara peserta didik yang menguasai materi yang ditanyakan dan peserta didik yang belum menguasai materi yang diujikan. Menurut Zainul (1997) Daya beda butir soal ialah indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal membedakan kelompok yang berprestasi tinggi (kelompok atas) dari kelompok yang berprestasi rendah (kelompok bawah) diantara para peserta tes.

Menurut Dali (1992) kriteria besarnya koefisien daya beda

diklasifikasikan menjadi empat kategori. Secara lebih rinci dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Klasifikasi Daya Beda Butir Soal

Kategori Daya Beda	Koefisien Korelasi
Baik	0,40 – 1,00
Sedang (tidak perlu revisi)	0,30 –0,39
Perlu direvisi	0,20 – 0,29
Tidak baik	-1,00 –0,19

3. Fungsi pengecoh (*distracter function*)

Tes objektif bentuk multiple choice *item* tersebut untuk setiap butir *item* yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar telah dilengkapi dengan beberapa kemungkinan jawab, atau yang sering dikenal dengan istilah option atau alternatif. Option atau alternatif itu jumlahnya berkisar antara 3 sampai dengan 5 buah, dan dari kemungkinan-kemungkinan jawaban yang terpasang pada setiap butir *item* itu, salah satu diantaranya adalah merupakan jawaban betul (kunci jawaban), sedangkan sisanya adalah merupakan jawaban salah. Jawaban-jawaban salah itulah yang biasa dikenal dengan istilah *distractor* (pengecoh). Setiap pengecoh dapat dikatakan berfungsi apabila terpilih minimal sebanyak 5% dari jumlah peserta.

Menurut Depdikbud (1997) untuk menilai pengecoh (distraktor) dari masing -

masing butir soal dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Pengecoh Butir Soal

Kategori Distraktor	Nilai Proportion Endorsing
Baik	0,00 – 0,25
Revisi	< 0,025
Tidak Baik / Tolak	0,000

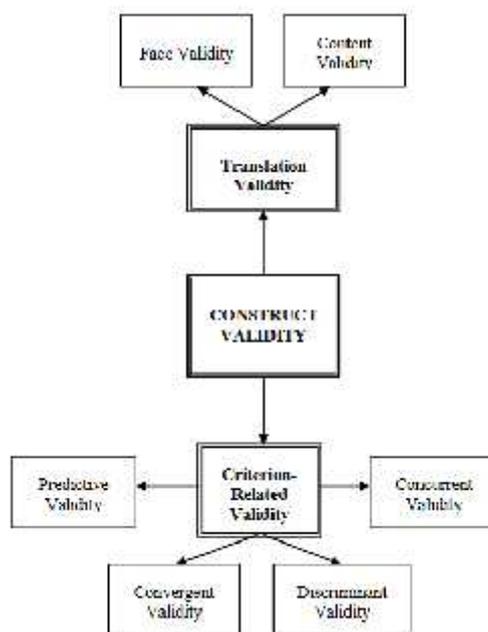
4. Validitas

Validitas suatu perangkat tes dapat diartikan merupakan kemampuan suatu tes untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Azwar, 2012: 51). Menurut Drosth (2012: 114) *Validity is concerned with the meaningfulness of research component..* Pengertian ini menunjukkan bahwa validitas menjadi hal yang sangat penting karena akan menjadi kebermaknaan dalam sebuah tes serta mengukur kemampuan peserta didik secara tepat.

Menurut Azwar (2012: 52) ada tiga tipe validitas, yaitu validitas isi, validitas konstruk dan validitas kriteria. Ada dua macam validitas isi, yaitu validitas kenampakan dan validitas logika (Azwar, 2012). Validitas isi berarti sejauh mana suatu perangkat tes mencerminkan keseluruhan kemampuan yang hendak diukur (Azwar, 2012), yang berupa analisis rasional terhadap domain yang hendak diukur. Validitas kenampakan didasarkan pada pertanyaan apakah suatu butir-butir dalam perangkat tes mengukur aspek yang relevan dengan

domainnya. Validitas logika berkaitan dengan keseksamaan batasan pada domain yang hendak diukur, dan merupakan jawaban apakah keseluruhan butir merupakan sampel representatif dari keseluruhan butir yang mungkin dibuat. Validitas kriteria, disebut juga validitas prediktif, merupakan kesahihan suatu perangkat tes dalam membuat prediksi, dapat meramalkan keberhasilan peserta didik pada masa yang akan datang. Validitas prediktif suatu perangkat tes dapat diketahui dari korelasi antara perangkat tes dengan kriteria tertentu yang dikehendaki, yang disebut dengan variabel kriteria (Azwar, 2012).

Lebih ringkas validitas konstruk disajikan dalam gambar berikut



Gambar 1. Tipe Validitas Konstruk menurut Drosth (2012 : 117)

5. Realibilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang berarti bahwa sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Azwar (2012 : 176) menyatakan suatu tes dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas alat ukur berkaitan erat dengan masalah kekeliruan pengukuran. Kekeliruan pengukuran sendiri menunjukkan sejauh mana inkonsistensi hasil pengukuran terjadi apabila dilakukan pengukuran ulang terhadap kelompok subyek yang sama. Sedangkan konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas hasil ukur berkaitan erat dengan kekeliruan dalam pengambilan sampel yang mengacu pada inkonsistensi hasil ukur apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok yang berbeda. Hal ini senada yang diungkapkan Sudjana (2004: 16) menyatakan bahwa reliabilitas alat penilaian adalah ketepatan

atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.

Menurut Basuki dan Hariyanto (2014: 119) apabila perhitungan reliabilitas berada diantara koefisien 0,00 - 0,19 maka termasuk dalam realibilitas dalam kategori sangat rendah. Hasil perhitungan reliabilitas berada diantara koefisien 0,20 - 0,39 maka termasuk dalam realibilitas dalam kategori rendah. perhitungan reliabilitas berada diantara koefisien 0,40 - 0,69 maka termasuk dalam realibilitas dalam kategori cukup. perhitungan reliabilitas berada diantara koefisien 0,70 - 0,89 maka termasuk dalam realibilitas dalam kategori tinggi. Hasil perhitungan reliabilitas berada diantara koefisien 0,90 - 1,00 maka termasuk dalam realibilitas dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan analisa tersebut maka berdasarkan output dengan menggunakan bantuan komputer atau perhitungan manual maka guru akan menemukan kesimpulan kriteria realibilitas soal yang telah disusun dengan soal pada kategori yang sudah ditentukan.

B. Peran Analisis Butir Soal Guna Meningkatkan Kualitas Butir Soal.

Peran penting analisis butir soal adalah untuk mengetahui kualitas soal serta dilakukan tindakan lebih lanjut untuk merevisi soal jika terjadi kekurangan. Hal ini senada dengan Anastasi dan Urbina (1997:184) tentang tujuan utama analisis butir soal dalam sebuah tes yang disusun guru adalah untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam tes atau dalam pembelajaran. Berdasarkan tujuan ini, lebih lanjut Anastasi dan Urbina (1997:184) mengungkapkan manfaat analisis butir soal, di antaranya adalah: (1) dapat membantu para pengguna tes dalam evaluasi atas tes yang digunakan, (2) sangat relevan bagi penyusunan tes informal dan lokal seperti tes yang disiapkan guru untuk peserta didik di kelas, (3) mendukung penulisan butir soal yang efektif, (4) secara materi dapat memperbaiki tes di kelas, (5) meningkatkan validitas soal dan reliabilitas. Lebih lanjut, menurut Nitko (1996: 308-309), manfaat lainnya adalah: (1) menentukan apakah suatu fungsi butir soal sesuai dengan yang diharapkan, (2) memberi masukan kepada peserta didik tentang kemampuan dan sebagai dasar untuk bahan diskusi di kelas, (3) memberi masukan kepada guru tentang

kesulitan peserta didik, (4) memberi masukan pada aspek tertentu untuk pengembangan kurikulum, (5) merevisi materi yang dinilai atau diukur, (6) meningkatkan keterampilan penulisan soal.

Berdasarkan manfaat di atas terlihat bahwa analisis butir soal memberikan manfaat untuk meningkatkan validitas dan realibilitas soal serta meningkatkan ketrampilan penulisan soal. Oleh karena itu berdasarkan manfaat ini dapat terlihat bahwa analisis butir soal ini memberikan peran dalam kualitas butir soal yang akan digunakan. Hal ini dapat dilihat dari kualitas soal baik segi tingkat validitas soal yang valid secara isi, tingkat kesukaran yang mempunyai tingkat proposional antara soal berkategori sedang, rendah dan tinggi, mampu membedakan peserta didik yang kurang dan peserta didik yang pandai, serta mempunyai pengecoh soal yang baik. Ketika penyusunan soal sudah memenuhi kriteria maka kualitas butir soal pun akan meningkat sehingga sebuah soal tidak hanya sebagai alat ukur yang tidak mengukur apa yang hendak diukur akan tetapi setiap ranah dari siswa atau hal yang harus dievaluasi dari siswa dapat tergambar dari soal yang telah disusun.

C. Peran Analisis Soal Guna Meningkatkan Kompetensi Guru dan Hasil Belajar Peserta Didik.

Guru yang berkompentensi adalah guru yang profesional. Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, kompetensi seorang guru tidak hanya menyusun alat evaluasi guna mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik akan tetapi juga dapat mengevaluasi apakah evaluasi yang telah disusun sudah dapat menjalankan fungsinya sebagai alat pengukur hasil belajar yang memiliki kualitas yang tinggi.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam melakukan kegiatan evaluasi, salah satunya adalah dengan memberikan tes kepada peserta didiknya. Djemari (2009: 1-2) mengemukakan bahwa tes merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang

terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran. Tes yang disusun berdasarkan prinsip dan prosedur penyusunan tes akan menghasilkan tes dengan kualitas baik. Hal ini senada yang diungkapkan Arifin (2009: 246) mengemukakan bahwa tes hendaknya disusun berdasarkan dengan prinsip dan prosedur penyusunan tes. Oleh karena itu, Guru sebaiknya harus mampu meningkatkan mutu tes yang disusunnya sehingga tes yang diberikan kepada peserta didik harus memiliki kualitas yang baik.

Menurut Arikunto (2012: 72) tes dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur apabila memenuhi persyaratan evaluasi yaitu valid, reliabel, objektif, praktis, dan ekonomis. Tes yang diberikan dengan kualitas tes yang kurang baik, maka hasilnya pun kurang baik. Tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, dan dikatakan reliable apabila dapat dipercaya dan konsisten. Tes dikatakan objektif apabila tidak ada unsur pribadi yang mempengaruhinya, bersifat praktis dan mudah pengadministrasiannya, serta

ekonomis karena tidak membutuhkan biaya yang mahal. Tes yang diberikan kepada peserta didik selanjutnya dianalisis untuk mengetahui kualitas tes tersebut. Tes yang dianalisis meliputi tes secara keseluruhan maupun analisis terhadap setiap butir soalnya.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, analisis terhadap butir soal meliputi tingkat kesulitan, daya pembeda, dan keberfungsian pengecoh. Analisis butir soal juga dapat membantu guru untuk meningkatkan kualitas butir soal yang telah disusun. Arifin (2009: 246) mengatakan bahwa analisis butir soal dirancang untuk mengetahui cacat dalam butir tes sehingga dapat diperbaiki sebelum digunakan pada tes berikutnya, serta digunakan untuk mengetahui tes yang diberikan terlalu sulit atau terlalu mudah untuk dikerjakan oleh peserta didik. Analisis butir soal perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir soal tersebut dapat digunakan dalam pengujian tes dan sebagai salah satu kontrol hasil prestasi belajar peserta didik.

Aspek yang digunakan untuk menganalisis butir soal adalah tingkat kesulitan. Soal yang berkualitas baik harus memiliki sifat yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit. Soal yang terlalu mudah

tidak membuat peserta didik berusaha lebih tinggi dalam memecahkan soal tersebut, sedangkan soal yang terlalu sulit membuat peserta didik menjadi putus asa untuk menyelesaikan soal tersebut. Sukardi (2008: 136) mengatakan bahwa tingkat kesulitan atau indeks kesulitan adalah angka yang menunjukkan banyaknya peserta didik yang menjawab benar dalam satu soal yang dilakukan dengan menggunakan tes objektif. Dalam penyusunan tes atau butir soal, guru sebaiknya memperhatikan tingkat kesulitan tes atau butir soal tersebut, sehingga akan didapatkan hasil yang sesuai. Sehingga sesuai paparan di atas ketika guru mampu menganalisis soal dengan baik maka secara tidak langsung guru dapat meningkatkan kompetensinya dan hasil belajar peserta didikpun dapat dipercaya baik secara kualitas maupun alat ukurnya.

Aspek selanjutnya adalah daya pembeda, seperti yang sudah dipaparkan di atas. Daya pembeda merupakan kemampuan butir soal untuk membedakan peserta yang mampu dan kurang mampu. Tes dikatakan memiliki daya pembeda yang baik jika diberikan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, hasilnya baik, namun jika diberikan siswa yang mempunyai kemampuan rendah maka siswa mempunyai

nilai yang rendah pula.

Aspek terakhir dari analisis butir soal adalah keberfungsian pengecoh. Pembuatan pengecoh hendaknya disesuaikan dengan materi pelajaran, dan kebermanfaatan pengecoh ini sangat diperlukan dimana peserta didik salah dalam memilih sebuah jawaban.

Berdasarkan uraian di atas peran analisis butir soal berhubungan erat dengan peningkatan kualitas pembelajaran serta peningkatan kompetensi guru. Melalui analisis butir soal semua komponen pembelajaran dapat diketahui apakah dapat berfungsi sebagaimana mestinya atau tidak, tidak hanya itu, Guru dapat mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, melihat perkembangan hasil belajar peserta didik. Pada akhirnya, guru akan mendapat gambaran mengenai efektifitas proses pembelajaran. Selain itu, guru dapat memutuskan tindak lanjut bagi siswa yang mendapat hasil belajar baik maupun kurang baik. Semua itu akan tercapai jika guru menyusun atau memilih alat yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga, di dalam penyusunan sebuah soal evaluasi tidaklah langsung disusun secara sembarangan, karena terdapat kaidah-kaidah yang telah ditentukan dalam membuat soal

evaluasi walaupun demikian masih saja terdapat guru dalam membuat soal evaluasi secara dadakan atau tanpa persiapan-persiapan yang telah ditentukan. Hal ini akan berdampak pada kualitas butir soal yang telah disusun sehingga mengakibatkan hasil belajar peserta didik belum tentu dapat dipercaya.

Pelaksanaan program sertifikasi guru guna peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan guru, seharusnya diiringi dengan meningkatnya kualitas kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya menjadi seorang pendidik. Setelah dilaksanakan program sertifikasi, setiap pendidik seharusnya termotivasi ingin menjadi guru tidak hanya hanya ingin mengejar tunjangan sertifikasi dan berusaha meningkatkan kompetensinya setelah mendapatkan sertifikasi maka terdapat kemungkinan bahwa guru yang telah bersertifikasi tentu bisa meningkatkan kompetensinya seperti yang diharapkan, salah satunya kompetensi pedagogik.

Kemampuan pedagogik diantaranya adalah sebagai evaluasi dari hasil peserta didik. Guru sebagai seorang evaluator merupakan hal yang tidak kalah urgensinya dengan peranan yang lain. Dilihat dari

fungsinya evaluasi bisa berfungsi sebagai evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif berfungsi untuk melihat berbagai kelemahan guru dalam mengajar. Artinya hasil dari evaluasi ini digunakan sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kinerja guru. Evaluasi sumatif digunakan sebagai bahan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian peran guru sebagai seorang evaluator, menunjukkan ke dalam dua hal, yaitu peran untuk melihat keberhasilannya dalam mengajar dan peran untuk menentukan ketercapaian siswa dalam menguasai kompetensi sesuai dengan kurikulum sehingga peranan inilah yang sangat berpengaruh terhadap kualitas kompetensinya.

SIMPULAN

Guru yang berkompentensi adalah guru yang profesional. Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Oleh

karena itu, kompetensi seorang guru tidak hanya menyusun alat evaluasi guna mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik akan tetapi juga dapat mengevaluasi apakah evaluasi yang telah disusun sudah dapat menjalankan fungsinya sebagai alat pengukur hasil belajar yang memiliki kualitas yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kualitas butir soal, kompetensi guru dan hasil belajar peserta didik.

Adapun saran dari tulisan ini adalah:

a. Hasil dari kajian di atas sebaiknya setiap butir soal yang akan dibuat harus sesuai dengan prosedur pembuatan soal, agar dapat memberikan butir soal yang baik dilihat dari analisis validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran, dan pengecoh (distraktor). b. Penulis menyarankan kepada guru atau tim pembuat soal yang akan membuat soal ujian sekolah harus melihat berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. c. Kajian selanjutnya dapat lebih mengkaji alat penilaian atau soal yang akan diujikan lebih mendalam lagi dengan menganalisis validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran, dan pengecoh terlebih dahulu

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, Lewis R. (1994). *Psychological Testing and Assessment*, (Eight Edition), Boston: Allyn and Bacon.
- Anastasia, A dan Urbina, S (1997) *Tes Psikologi*, Edisi Bahasa Indonesia Jakarta: PT.Prenhalindo
- Arikunto. 2004. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Asmawi Zainul dan Noehi Nasoetion. 1997. *Penilaian Hasil Belajar*. Pusat Antar Universitas, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Dan kebudayaan.
- Azwar, Saifuddin, 2012. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Basuki, Ismet dan Hariyanto. 2014. *Asesmen Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1997. *Manual Item And Test Analysis (Iteman)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengujian.
- Drost, Ellen A., "Validity and Reliability in Social Science Research", *Education Research and Perspectives*, (Vol.38, No.1)
- Mardapi, Djemari. 2009. *Prosedur Operasi Standar (POS) Ujian Nasional*. Badan

Standar Nasional Pendidikan.
Depdiknas.

Mardapi, Djemari. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Offset.

Naga, Dali S. 1992. *Pengantar Teori Sekor pada Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: Besbats.

Nitko, Anthony J. 1996. *Educational Assessment of Students, Second Edition*. Ohio: Merrill an imprint of Prentice Hall Englewood Cliffs.

Sudjana, N. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara